

DIMENSI METAFISIK DALAM SIMBOL ONTOLOGI MENGENAI AKAR SIMBOL RINGKASAN

Oleh : Dibyasuharda

Rasionalisasi dan sekularisasi merupakan salah satu sumber krisis di negara-negara yang sedang berkembang (Koento Wibisono, 1983, h. 119). Di dunia Barat terhadap rasionalisasi, positivisme, dan scientism abad XIX timbul sebuah aliran kefilosofatan yang mengarahkan pandangan masyarakat kepada simbol sebagai cara pengenalan yang otonom. Lagi pula simbol-simbol tidak pernah menghilang dari konstitusi psikis yang aktual. Simbol-simbol itu dapat berubah wajahnya, tetapi fungsinya tetap sama; orang hanya cukup membuka bajunya saja (Eliade, 1963, h. 7-9, 13). Dari periode ilmu alam muncul suatu titik tolak kefilosofatan baru: bahwa data keinderawian adalah simbol-simbol (Langer, 1971, h. 21). Simbol menantang refleksi kefilosofatan untuk memberi jawaban atas suatu situasi budaya tertentu (Ricoeur, 1970, h. 141). Perhatian kembali pada masalah-masalah metafisik lama dan baru dapat memberi sumbangan ke arah pendapat akan rasionalitas yang lebih luas, ke arah inventivitas yang lebih besar dan mengurangi ketidak-tembusan tembok-sekat yang terdapat antara ilmu pengetahuan dan pertanggungjawaban yang bersifat pandangan dunia dan yang bersifat sosial (van Peursen dan Petersma, 1981, h. 185). Berlatar belakang pemikiran tersebut di atas permasalahan penelitian dapat dirumuskan dalam tiga buah pokok pertanyaan, yakni: Apakah simbol itu imanen dalam kemanusiaan saja, artinya simbol hanya berakar dan terbatas dalam roh manusia saja; ataukah juga transenden, dalam arti simbol menunjuk ke yang mengatasi manusia dan kehidupannya sebagai jawaban terhadap transendensi? Apakah simbol hanya berdimensi horizontal saja, ataukah juga berdimensi vertikal. Bagaimana konsep simbol dapat menjadi salah satu sumber refleksi mengenai pembangunan, kehidupan Indonesia dan peningkatan daya mempertahankan identitas nasional dalam akulturasi.

Seorang tokoh neo-kantian yang brilian sekali, Ernst Cassirer telah membuat studi khusus mengenai simbol dan simbolisasi, tetapi dimensi metafisik diingkarinya.

Penelitian ini bertujuan menemukan dimensi metafisik dalam simbol dan simbolisasi dan menunjukkan betapa pentingnya dimensi metafisik itu dalam simbol dan simbolisasi. Selanjutnya refleksi atas Pancasila sebagai simbol akan menunjukkan bahwa hubungan antara Pancasila dan kehidupan kenegaraan mempunyai akar yang dalam. Hasil penelitian ini kiranya dapat dipakai sebagai salah satu masukan bagi dasar penjabaran prinsip-prinsip yang dapat dipakai dalam penelitian kefilsafatan dan penelitian interdisipliner.

Adapun kerangka pemikiran teoretisnya berdasarkan atas suatu wawasan yang dapat diuraikan seperti di bawah ini.

Sepanjang bermetafisika manusia berusaha menjawab pertanyaan tentang "yang-ada", tentang "cara-ada" atau "cara mengada". Usaha itu merupakan gerak-ganda yang dialektis-polar, sebagai suatu struktur kejadian batin semua penghayatan dan gerak-gerak manusiawi.

Di satu pihak berlangsung proses gerak gerak-linier. Dalam keprihatinan manusia akan pemenuhan kebutuhan dan untuk mempertahankan kehidupannya, dalam kedaruratan seolah-olah bagi manusia dunia dan cakrawala keberadaannya menghilang, sehingga manusia bertanya dan timbul gerak mempertanyakan akan tujuan, akan makna kehidupan, akan kebaikan yang menyelamatkan. Di pihak lain ada gerak "melingkar", yaitu gerak untuk tiap kali mengadakan refleksi. Refleksi dunia, termasuk merefleksi atas diri manusia itu sendiri. Dalam hubungan dengan gerak pertama, maka gerak akhir itu sebenarnya merupakan suatu penghentian atau suatu gerak asing. Gerak melingkar menghentikan gerak linier. Namun janji yang diberikan oleh refleksi sangat besar daya tariknya. Refleksi memberi harapan, bahwa pertanyaan akan tujuan kehidupan, yang seakan-akan gerak tanpa kompas dan "peta-ada" akan diberi jawaban. Refleksi menjanjikan suatu "peta-ada" yang menunjukkan dengan jelas tempat "kampung-halaman" manusia. Kenyataan menunjukkan bahwa refleksi tidak dapat memecahkan apori tujuan, apori makna kehidupan.

Jadi gerak-ganda berjalan dialektik-polar: bertanya dan refleksi, Keterlibatan diri dan distansi. Gerak ini menyatakan ciri cara-mengada manusia (Haggi-Kriebel, 1984, h. 32-35).

Gerak seperti tersebut di atas dapat ditinjau dari segi lain. Dibandingkan dengan makhluk hidup lain, maka keberadaan manusia adalah pelaksanaan kediriannya (Selbsthaftig-keit). Kehadiran manusia di dunia berwujud dalam sifat khasnya, yaitu sifat transenden. Kata transenden di sini mempunyai dua arti. Arti pertama ialah "lebih daripada ..." atau "mengatasi", "melampaui". Struktur keadaan manusia atau jiwa manusia mengatasi secara prinsipial semua kejadian alami. Manusia termasuk alam, tetapi ia sekaligus lebih daripada hal itu. Transendensi ini disebut transendensi ontis. Tidak lepas dari transendensi ontis adalah transendensi dalam arti "mengatasi ke ...", sebagai "Keterikatan diri pada ...". Hal akhir ini disebut transendensi fungsional. Transendensi ontis adalah dasar-sumber dan kemungkinan transendensi fungsional, sebaliknya transendensi fungsional adalah cara dan wujud transendensi ontis mendapat ketentuan.

Faktor-faktor transendensi fungsional adalah intensionalitas, yaitu pengarahan diri, penghayatan dan tindakan ke sesuatu tertentu. Intensionalitas itu memungkinkan pemilikan dunia, memberi pada kehadiran manusia dimensi dan hak keutamaan, memungkinkan penangkapan dan pengenalan akan yang murni sah, memberi pemikiran akan keselamatan mutlak, memungkinkan pra-anggapan atau kriteria, norma dan tata-tertib. Transendensi fungsional menunjukkan bahwa tindakan manusia lebih daripada suatu proses motoris yang terdorong oleh insting. Manusia mengubah lingkungan dan dirinya. Transendensi fungsional memungkinkan manusia sadar akan waktu dan akan dirinya sendiri (Keller, 1975, h. 28-41). Manusia itu meraih melampaui data yang langsung, manusia menilai apa yang nampak dalam sorotan kriteria yang tidak dapat ditunjukkan secara langsung. Penilaian semacam ini, yang juga disebut metafisika, selalu juga mencakup aspek-aspek

normatif dan evaluatif. Dalam gerak-ganda seperti diuraikan di atas itu manusia menyatakan apa yang dihayati, dikenal dan dipahami dalam bentuk-bentuk simbol (van der Leeuw, 1970, h. 778).

Pengertian kata "simbol" dan "simbolisasi" yang dipakai dalam penelitian ini secara etymologi dari kata Kerja Yunani sumballein yang dapat mempunyai arti: melem parkan menjadi satu, menyatukan (Bauer, 1952, h. 1413).

Bentuk simbol adalah penyatuan dua hal luluh menjadi satu.

Ada dua macam pemikiran ontologis mengenai simbol dan simbolisasi. Di satu pihak ada pemikiran yang menggambarkan simbol sebagai hal yang imanen, dalam arti bahwa yang disatukan dalam simbol dan simbolisasi adalah hal-hal yang ada di dalam manusia saja, atau kalau diperluas, hal-hal yang terbatas dalam dimensi horizontal saja. Di pihak lain ada pemikiran yang berdasarkan keyakinan dan berpendapat bahwa simbol menunjuk ke yang transenden; bahwa dalam simbolisasi selalu implisitlah jawaban manusia dalam dialog dengan "yang lain". Jadi menurut pemikiran ini simbol tidak hanya berdimensi horizontal imanen, tetapi juga berdimensi transenden; horizontal dan vertikal. Simbol berdimensi metafisik.

Atas dasar hal di atas maka penelitian ini, dengan pendekatan metafisik mengambil bahan dari pemikiran tokoh-tokoh dari dua macam pemikiran yang berlawanan itu. Penelitian dimulai dengan pemikiran Kant. Sejak permulaan karier kefilosofannya Kant tertarik oleh metafisika dan pemikirannya berpusat pada usaha pembatasan metode khas metafisika. Kemudian diuraikan pendapat Cassirer dan Langer, keduanya anti-metafisika, tetapi yang titik tolaknya berlainan. Penelitian diteruskan dengan psikoanalisis Jung; dan akhirnya dibicarakan van der Leeuw, Eliade dan Ricoeur. Peneliti berhipotesis bahwa:

- a. Simbol berakar dalam manusia seutuhnya dan dalam ke nyataan.
- b. Kenyataan adalah sumber kekhilafan manusia dan mengha dapi manusia sebagai dunia keramat.

- c. Simbol tetap mengundang untuk berpikir.
- d. Konsep simbol memberi vitalitas pada pemikiran Kehi dupan Pancasila.

Hipotesis ini merupakan peyakinan dalam apa yang dinamakan "lingkaran hermeneutis", suatu lingkaran yang dirumuskan oleh Ricoeur sebagai "untuk meyakini dibutuhkan pemahaman, tetapi untuk pemahaman dibutuhkan peyakinan" (Ricoeur, 1970, II, h. 144). Dengan demikian jelas juga metode yang dipakai dalam penelitian ini, yaitu metode hermeneutika reflektif. Langkah-langkah yang dibuat dapat diutarakan seperti berikut.

1. Hermeneutika dengan unsur-unsur:
 - a. Deskripsi, analisis dan evaluasi pengertian simbol pemikir-pemikir Kant, Cassirer, Langer, Jung, van der Leeuw, Eliade dan Ricoeur. Adapun masing-masing akan diuraikan secara berurutan menurut pemikirnya. Khusus mengenai analisis pengertian, hal itu terjadi dalam konteks pemikirnya yang bersangkutan. Uraian itu akan diakhiri dengan evaluasi dan catatan.
 - b. Komparasi pengertian dan pemikiran akan simbol, pendapat dan pemikiran yang satu dengan yang lain, sejauh mana tiap pemikiran itu memberi wadah kepenuhan dimensi-dimensi simbol; agar dari gerak komparasi dan perenungan dapat ditemukan pengertian simbol dan dimensi metafisik yang dapat diyakini.
 - c. Pengangkatan dimensi metafisik dalam simbol; fungsi dan bobotnya dimensi itu dalam gerak berfilsafat dan restrukturasi budaya.
2. Refleksi

Jika berfilsafat diartikan sebagai "membuat refleksi", maka yang dimaksud dengan hal itu dalam hermeneutika reflektif adalah refleksi atas diri dan cara diri berfilsafat. Walaupun dalam kegiatan tersebut ad. 1 di atas diri peneliti juga terlibat, namun dalam tahap ini peneliti menyoroti wadah budaya, hasil simbolisasi yang telah, sedang dan akan dikerjakan, tempat ia berpijak dan berfilsafat. Hal itu membawa ke refleksi atas Pancasila sebagai simbol dasar. Kehidupan bangsa Indonesia.

Pemikiran-pemikiran tentang simbol pada para pakar.

1. I. Kant. Simbol pada Kant adalah skema tidak langsung (Kant, 1954, par. 59). Dalam pemikiran Kant skema dan simbol adalah alat-alat operasional yang fungsinya mempunyai dua segi. Pertama, mereka adalah alat-alat untuk mendapatkan arti objektif, dan kedua, alat-alat untuk menempatkan keanekaragaman pengalaman dan penangkapan dalam suatu kesatuan struktural dan sistematis. Kant menyelidiki batas-batas pengetahuan dan menunjukkan bagaimana simbol (jika skema tidak mungkin lagi) berfungsi pada batas-batas pengetahuan sebagai petunjuk tidak langsung ke yang transenden. Keterbatasan skema horizontal dan vertikal dapat diterobos dengan pengertian simbol. Simbol menunjuk ke "yang-mutlak-lain"; simbol berbicara tentang relasi dengan yang transenden.
2. E. Cassirer. Cassirer menyebut fenomena simbolik: "Totalitas semua fenomena, tempat dalam wujud apapun terungkap suatu pengisian makna di dalam keinderawian; tempat sesuatu yang inderawi di dalam cara kehadirannya dan kebegituannya, sekaligus menyatakan diri sebagai pengkhususan dan "pembadanan", sebagai manifestasi dan inkarnasi suatu makna" (Cassirer, 1923, III, h. 109). Kelihatannya dalam perumusan ini ada dua hal luluh menjadi satu. Akan tetapi dalam pemikiran Cassirer satu-satunya yang ada adalah "Roh" dan tindakan roh menghasilkan bentuk-bentuk simbolik: mitos, bahasa, religi, seni dan sains. Bahan refleksi Cassirer untuk membangun pengertian simbol banyak dan luas sekali, tetapi penekanan pada tindakan roh menghambatnya melihat kenyataan simbol dan simbolisasi, produk-produk simbolisasi dan kenyataan kuasa dan akibat kuasa produk-produk itu. Simbol dan simbolisasi ada di dalam imanensi roh.
3. S.K. Langer. Dalam pemikiran Langer gerakan dari luar mind, kalau hal itu

ada, sama sekali tidak ada artinya. Hal itu terjadi atas dasar dua hal. Pertama berdasar pemikiran Langer tentang manusia, bahwa manusia tidak mempunyai suatu intisari supernatural, jiwa atau entelechi atau bahan-roh yang tertutup dalam kulitnya (Langer, 1970, h. xiv). Kedua, Langer terlalu menekankan ekspresi, ekspresi diri manusia; dan ia menganggap ringan hal komunikasi. Dalam pemikiran Langer tidak timbul ide, bahwa manusia itu selalu di-siapa. Simbol dan simbolisasi imanen dalam mind. Kalau ada "transendensi", maka hal itu adalah hasil proyeksi. Ide Langer yang dapat diterima adalah, bahwa simbolisasi adalah pra-pemikiran; simbolisasi adalah titik tolak semua penangkapan manusiawi.

4. C. G. Jung. Simbolisasi atau simbol dalam pemikiran Jung berarti penyatuan hal-hal yang bertentangan, dan yang bertentangan dalam. hal ini adalah alam sadar individual dengan alam tidak sadar kolektif. Proses itu disebut oleh Jung fungsi transenden (Jung, 1930, h. 683, 684). Namun keseluruhan proses itu terjadi di dalam imanensi psike. Meskipun demikian bahan-bahan yang diungkapkan Jung tentang alam ketidaksadaran, dengan beberapa catatan, mengungkapkan "arkeologi" manusia. Benar pendapat Jung, bahwa simbol yang hidup mengungkapkan hal yang tidak terkatakan dalam cara yang tidak teratasi. Artinya cara itu belum mengungkapkan hal yang harus diungkapkan secara penuh dan jelas karena hal itu tidak mungkin; tetapi cara itu sudah cara yang paling baik. Simbol yang hidup menuntut.

5. G. van der Leeuw. Fenomenologi religi van der Leeuw menghasilkan pendapatnya, bahwa yang-Kudus menyatakan diri penuh kuasa dan kehendak serta dapat terwujud dalam wahana apapun. Simbol termasuk pernyataan dalam wujud. Wujud sebagai simbol atau menjadi simbol, jika wujud itu adalah wujud aktual Yang-Kudus, atau dengan perkataan van der Leeuw "Simbol adalah partisipasi Yang-Kudus pada wujudnya yang aktual" (van der Leeuw, 1970, h. 510) Prapendapat van der Leeuw: Yang transenden menyatakan diri pada manusia. Simbol dan simbolisasi dalam relasi dengan Yang-Transenden.

6. M. Eliade. Eliade sangat terkesan oleh pemikiran Jung tentang masyarakat ar-kais, akan tetapi pandangan mereka tentang simbol berlainan sekali. Bagi Eliade simbol dan hal simbolik mengungkapkan aspek-aspek terdalam dari kenyataan yang tidak terjangkau oleh alat-alat pengenalan lain. Simbol-simbol dan gambar-gambar merupakan "jalan masuk" ke dunia adi-sejarah (Eliade, 1973, h. 151). Logos arkeologi Eliade membawanya ke keyakinan tentang watak transenden hal-hal simbolik.

7. P. Ricoeur. Menurut Ricoeur simbol mengasimilasikan manusia dengan yang disimbolkan. Simbol pada instansi terakhir adalah suatu hierofani, suatu ikatan manusia dengan yang-kudus (fungsi ontologis simbol) (Ricoeur, 1970, I, h. 8). Simbol mengandung sesuatu yang non-semantis di samping yang semantis. Simbol berkaki (berakar) dua, di satu pihak berakar dalam bahasa, dan di pihak lain berakar dalam kenyataan (Ricoeur, 1976, h. 57). Simbol menantang untuk berpikir, tetapi untuk berpikir dibutuhkan bahasa. Dengan bahasa tidak akan pernah simbol ter-tafsir sampai tuntas. Pengakaran simbol pada medan pengalaman manusia menjadikan simbol terbuka untuk metode penelitian yang berlainan (Ricoeur, 1976, h. 53, 54). Manusia sedang menjadi, dalam arti manusia selalu dalam penyapaan oleh Yang-Kudus. Dalam proses menjadi itu simbol berfungsi sebagai ungkapan dan jawaban, berada di tengah manusia dan Yang-Kudus. Jelas bahwa pemikiran Ricoeur tentang simbol termasuk pemikiran "simbol transenden".

Hasil penelitian pemikiran para pakar tentang simbol yang diterima peneliti dapat dirumuskan dalam pokok-pokok pemikiran berikut:

1. Simbolisasi sebagai penyatuan dua hal menjadi satu terjadi pada saat paling awal gerak batin manusia. Semua macam simbolisasi yang terjadi kemudian didahului oleh simbolisasi primordial itu.

2. Dalam simbolisasi terjadi perpaduan dua gerak. Gerak dari diri manusia dan gerak dari luar manusia. Gerak dari luar diri manusia yang menentukan adalah gerak dari yang Yang-Kudus, Yang-Mutlak-Lain" Gerak ini implisit ada juga dalam gerak-gerak lain yang

datang dari luar manusia, tetapi lebih-lebih dalam keadaan manusia sampai pada situasi-batas, manusia seutuhnya disapa oleh Yang-Kudus.

3. Manusia "sedang menjadi" dalam arti manusia selalu dalam penyapaan oleh Yang-Kudus. Dalam proses menjadi itu simbol berfungsi sebagai ungkapan dan jawaban, dan simbol berada di tengah antara manusia dan Yang-Kudus.

4. Apa saja dapat menjadi wahana simbol, dan dalam hubungan dengan Yang-Kudus hal itu menjadi hierofani.

5. Simbol mengungkapkan aspek-aspek terdalam dari kenyataan yang tidak terjangkau oleh alat pengenalan lain.

6. Simbol "berkaki dua", sebuah kaki berakar dalam bahasa dan kaki lain berakar dalam Kenyataan Kehidupan.

Oleh karena itu simbol tidak mungkin ditafsir secara tuntas.

7. Pengakaran simbol pada medan pengalaman manusia menjadikan simbol terbuka untuk bermacam-macam metode penelitian.

Refleksi atas hasil penelitian dan refleksi atas Pancasila sebagai simbol membawa kepada penyimpulan:

1. Simbol berakar dalam imanensi dan dalam transendensi, berdimensi horizontal dan vertikal.

2. Dimensi metafisik simbol menentukan eksistensi simbol, baik ontologis, artinya ada atau tidak adanya simbol, maupun epistemologis, dalam arti tertangkap atau tidaknya sesuatu sebagai simbol.

3. Simbol berakar dalam manusia seutuhnya dan dalam kenyataan hidup. Kenyataan adalah sumber kekhilafan manusia sebagai dunia keramat. Oleh karena itu simbol mengundang untuk berpikir.

4. Pancasila sebagai simbol memberi dasar dinamika dan vitalitas kehidupan dalam segala bidang khas Indonesia.

5. Pancasila sebagai simbol berfungsi sebagai ungkapan dan jawaban, berdiri di tengah antara manusia Indonesia dan Yang-Kudus.

6. Pancasila sebagai simbol tidak hanya mengundang untuk berpikir tetapi juga mendorong tindakan keputusan-keputusan mengenai budaya nasional yang "sedang menjadi"

* sesuai dengan bahan yang diberikan oleh Pancasila untuk dipikirkan. 7. Pancasila sebagai simbol yang hidup memberi dasar pemikiran "filsafat Pancasila", istilah "filsafat Pancasila" dalam arti genetivus subjectivus. 8. Pentingnya Pancasila menjadi simbol: Pancasila sebagai simbol yang hidup menuntut dirinya diperlakukan sebagai partner dialog dalam pembangunan. Pembangunan bukanlah untuk pembangunan itu sendiri, tetapi pembangunan Indonesia adalah pengejawantahan apa yang diungkapkan oleh Pancasila. Pancasila tidak hanya pada awal pembangunan atau hanya pada akhir pembangunan, tetapi sebagai partner dialog selalu hadir di samping pembangunan; ia memberi nasehat, memberi koreksi dan memberi kedamaian.

DAFTAR PUSTAKA

- Bauer, W., 1952. Griechisch-Deutsches Wörterbuch, Töpelmann, Berlin.
- Cassirer, E., 1923. Philosophie der Symbolischen Formen. Verlag B. Cassirer, Berlin.
- Eliade, Mircea, 1963. Beelden en Symbolen. De Boer/Brand, Hilversum (asli: 1952, Images et Symboles. Gallimard, Paris.
- Hänggi-Kriebel, M., 1984. Ontologie des Gewissens. Berchmans Verlag, München.
- Keller, W., 1975. Philosophische Anthropologie I, dalam Neue Anthropologie VI. George Thieme Verlag, Stuttgart.
- Jung, C.G., 1930. Psychologische Typen. Rascher & Cie A-G Verlag, Zurich.
- Kant, I., 1954. Kritik der Urteilskraft. Felix Meiner, Hamburg.
- Koento Wibisono, 1983. Arti Pembangunan menurut Filsafat Positivisme Auguste Comte. Gadjah Mada University Press, Yogyakarta.
- Langer, S.K., 1971. Philosophy in a New Key. Harvard University Press, Cambridge, Massachusetts.
- Leeuw, G.v.d., 1930. Phänomenologie der Religion. J.C.B. Mohr, Tübingen.
- Peursen, C.A.v. dan Petersma, E.J., 1981. Metafysica. Boom, Meppel/Amsterdam.
- Ricoeur, P., 1970. Symbolen van het Kwaad, I, II. Lemniscaat, Rotterdam (asli: La Symbolique du Mal. Montaigne, Paris, trans. J.A. Meijers).
- , 1976. Interpretation Theory. Discourse and the Surplus of Meaning. Texas, Christian University.
-